

Hadis Santung : *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Tarbiyah Islamiyah di SMK Negeri 4 Enrekang*

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI PROGRAM TARBIYAH ISLAMIYAH
DI SMK NEGERI 4 ENREKANG**

(Character Building of Students Through Tarbiyah Islamiyah Program at SMK Negeri 4 Enrekang)

Oleh :

Hadis Santung

Email: hadissantung@gmail.com

Program Pascasarjana UM Parepare

Abstract: This type of research is descriptive qualitative with research location at SMK Negeri 4 Enrekang, data collection methods used are observation, interviews and documentation, data analysis techniques used are descriptive qualitative analysis, namely data reduction, data presentation, data interpretation and conclusion drawing. The results obtained that the application of the Tarbiyah Islamiyah program is able to form character values with several programs, namely tahsinul qira'ah, memorizing juz 30 and hadith in the jami' book, murabbi taujihad, tazkiyatun nafs material, mabit (night building faith and taqwa), rihlah (recreational tadabbur nature) and visiting the sick. The implications of this program are that participants are able to read the Qur'an according to the rules of recitation, and form characters such as religious, honest, trustworthy, disciplined characters, curiosity, able to work together and be responsible and active participants in this program are diligent in reading Al-Qur'an regularly and perform obligatory prayers in congregation in the mosque. The supporting factors for this program are the academic community, the OSIS program in the religious division and parents of students, and the inhibiting factors for this program are the lack of facilities and infrastructure such as mosques or prayer rooms and the school environment is not conducive.

Keywords: character formation, tarbiyah islamiyah program

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian SMK Negeri 4 Enrekang, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa penerapan program tarbiyah Islamiyah mampu membentuk nilai nilai karakter dengan beberapa program yaitu *tahsinul qira'ah*, hafalan juz 30 dan hadits dalam *kitabul jami'*, *taujihad murabbi*, materi *tazkiyatun nafs*, *mabit* (malam bina iman dan taqwa), *rihlah* (rekreasi tadabbur alam) dan menjenguk orang sakit. Adapun implikasi dari program ini adalah peserta mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, dan terbentuk karakter seperti karakter *religius*, jujur, amanah, disiplin, rasa ingin tahu, mampu bekerja sama dan bertanggung jawab serta peserta yang aktif mengikuti program ini rajin membaca Al-Qur'an secara rutin dan melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di mesjid. Adapun faktor pendukung program ini adalah civitas akademik, program OSIS divisi keagamaan dan orang tua peserta didik, dan faktor penghambat program ini adalah

kurangnya sarana dan prasarana seperti masjid atau mushallah dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif.

Kata kunci : pembentukan karakter, program tarbiyah islamiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara karena lewat pendidikan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana juga disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana memberikan ilmu kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan semua kemampuan yang dimiliki peserta didik tanpa mengesampingkan sifat manusia yang

dimilikinya, serta untuk membentuk watak dan karakter yang menjadikannya sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, moral watak dan kemandirian serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter.

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung

¹Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung; Citra Umbara, 2014), h. 6

terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan dan pembinaan peserta didik merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang peranan dimasa depan bangsa dan negara, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan dimasa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini. Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya.²

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 144.

Peneliti melihat bahwa kemerosotan karakter yang terjadi pada peserta didik merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia kedepannya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pembinaan karakter pada peserta didik. Salah satu upaya yang menarik perhatian penulis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SMK Negeri 4 Enrekang adalah penerapan program Tarbiyah Islamiyah yang dimasukkan dalam program kerja OSIS pada divisi keagamaan, dengan harapan semoga dengan diadakannya program tarbiyah Islamiyah ini dapat memberikan sumbangsih untuk perbaikan karakter peserta didik.

Pada saat observasi awal, peneliti melihat karakter peserta didik di SMK Negeri 4 Enrekang yang telah ikut bergabung dalam Program Tarbiyah Islamiyah ini sangat berbeda dengan siswa yang tidak ikut program ini, hal ini terlihat dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya aktifitas-aktifitas yang penulis lihat yaitu dalam hal kedisiplinan sholat berjama'ah di mesjid bagi laki-laki, kedisiplinan saat di sekolah, sopan, santun dalam bertutur kata, jujur dan patuh kepada gurunya serta memiliki prestasi yang lebih dibandingkan dengan yang lain.

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program tarbiyah Islamiyah yang diterapkan di SMK Negeri 4 Enrekang ?
2. Bagaimana implikasi penerapan program tarbiyah Islamiyah di SMK Negeri 4 Enrekang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program tarbiyah

Islamiyah di SMK Negeri 4 Enrekang ?

B. Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan salah satu metode riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkataan ataupun catatan serta sikap banyak orang yang dicermati. Hasil yang diperoleh pada tata cara kualitatif ini wajib berupa aksi memaparkan (sebagai uraian), memo pengamatan, serta tanya jawab.

Penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif (yaitu berupa kata-kata bukan data angka) dimana data yang diungkapkan dan dianalisis merupakan data yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini analisis data dilakukan dengan tiga langkah, diantaranya adalah reduksi data, sajian data (display data), dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memilih peserta didik yang aktif dalam program tarbiyah Islamiyah sebagai subjek dan stakeholder sebagai alat bantu untuk mengetahui dan memahami keadaan peserta didik dan masalah apa yang pengamat teliti.

PEMBAHASAN

Definisi Tarbiyah Islamiyah

Kata tarbiyah berasal dari bahasa Arab dan para ulama menyebutkan setidaknya tiga kata yang menjadi sumber kata dalam bahasa Arab yaitu:³

- Tarbiyah berasal dari kata kerja *rabaa*, *yarbuu* yang memiliki makna tumbuh dan bertambah. Makna ini disebutkan Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam QS. Rum/30: 39

³Maulana La Eda, *Tarbiyah Dari Mihrab Nubuwwah* (Cet. II; Makassar: CV.Arrahmah Sukses Berkah, 2020), h. 2.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ
فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ^ط وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُم
الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Terjemahannya:

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).⁴

Dalam ayat di atas disebutkan *fala yarbuu* yang diartikan tidak menambah maka hal ini sesuai dengan makna tarbiyah secara bahasa.

- Tarbiyah juga berasal dari kata kerja *rabba* – *yarubbu* yang berarti mengatur, membina, memperbaiki.
- Tarbiyah berasal dari kata *rabia yarbi* yang memiliki arti tumbuh dan terdidik.

Kata ini terdapat dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* QS. Al Isra/17: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahannya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

⁴Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2013), h. 308.

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁵

Hal ini juga dijelaskan Allah dalam QS. Asy Syuara'/26: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ

سِنِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.⁶

Kata tarbiyah tidaklah disebutkan secara langsung didalam Al Qur'an dan Sunnah namun ada beberapa kata yang memiliki makna yang hampir sama dengan kata tarbiyah diantaranya:⁷

1. Kata *tazkiyah* yang berarti penyucian yang berasal dari kata kerja *zakkaa yuzakki* dan kata *ta'lim* yang bermakna pengajaran yang berasal dari kata kerja *allama yuallimu* sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Jumu'ah/62: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا

مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا

مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka,

⁵Ibid., h. 284.

⁶Ibid., h. 367.

⁷Maulana La Eda, *op. cit.*, h. 4.

yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata⁸

Dari ayat di atas menggunakan kata *wayuzakkih* yang bermakna mensucikan dan hal ini sesuai dengan makna kata tarbiyah secara bahasa

2. Kata *huda* yang bermakna pemberi petunjuk dari kata kerja *hadaa yahdi* sebagaimana dalam QS. As Sajadah/32: 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahannya:

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.⁹

Dari pemaparan diatas tentang makna tarbiyah menurut bahasa serta sinonim kata tarbiyah maka para ulama berbeda beda dalam menjelaskan defenisinya secara tepat hanya saja makna pendefinisian mereka mengarah pada makna yang tidak berbeda jauh. Berikut makna tarbiyah menurut beberapa ulama yang disebutkan dalam buku "Tarbiyah dari Mihrab Nubuwwah" yaitu:¹⁰

⁸Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 553.

⁹Ibid., h. 417.

¹⁰Maulana La Eda, *op. cit.*, h. 8.

1. Imam Al Baidhowi menyatakan tarbiyah adalah mengantarkan sesuatu pada bentuk kesempurnaannya, sedikit demi sedikit.
2. Imam Ar Ragib Al Ashbahani menjelaskan bahwa tarbiyah adalah meningkatkan sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain hingga mencapai batasan kesempurnaan.
3. Syaik Ath Thahir Ibni 'Asyur juga mengungkapkan bahwa tarbiyah yakni menyampaikan sesuatu pada bentuk kesempurnaannya secara bertahap.

Dari pemaparan diatas maka penulis berkesimpulan bahwa tarbiyah Islamiyah itu merupakan proses pembinaan keIslaman yang dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan karakter yang baik, dan tarbiyah Islamiyah ini banyak diterapkan di sekolah sekolah yang lain namun mereka menggunakan istilah yang berbeda seperti ROHIS atau pembinaan kerohanian siswa, khalaqah dan yang lainnya.

Urgensi Tarbiyah Islamiyah

Tarbiyah Islamiyah merupakan pondasi penanaman nilai nilai Islam yang berupa teori dan wawasan keilmuan dalam diri seseorang *mutarabbi* (binaan) agar dia bisa mengamalkan dalam kehidupannya. Islam merupakan agama yang sangat utama maka dengan jalan tarbiyah, salah satu wasilah untuk mengenal Islam secara mendalam, dan merupakan sarana untuk meneguhkan dan menguatkan individu dan masyarakat dalam mengenal ajaran Islam secara secara konprehensif.

Dalam konteks mengembalikan kemuliaan/kejayaan Islam dan ummat Islam, Tarbiyah Islamiyah yang shahih dan syamil memiliki beberapa urgensi.¹¹

- a. Tarbiyah Islamiyah adalah Solusi dari Semua Problematika Ummat

¹¹*Ibid.*, h. 34

Ummat Islam zaman sekarang tidak seperti keadaan ummat Islam sebelumnya. Dimana kejayaan-kejayaan yang dicapai ummat Islam terdahulu berbeda dengan saat ini, termasuk sifat atau karakteristik mereka tidak lagi sama dengan kondisi sekarang ini. Maka inilah yang disebut dengan problema,

Akibat permasalahan inilah yang membuat ummat Islam saat ini tidak lagi dikatakan sebagai ummat pemimpin, tetapi pada posisi yang dipimpin, dikendalikan oleh orang orang diluar Islam, dikendalikan oleh negara-negara barat. Ini adalah bukti problema.

Setiap muslim yang komitmen dengan agamanya tidak akan membiarkan problema ini berlarut-larut, dia tidak akan membiarkan dirinya tertindas, dia harus bangkit, bangkit kembali meraih kejayaan. Dan tidak akan berubah keadaan itu sampai kaum muslimin sendiri yang merobah mulai dari diri masing masing, Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd/13: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ



Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.¹²

- b. Salah Satu Sarana Menuntut Ilmu
Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu agama. Menuntut ilmu syar'i hukumnya wajib dan fardhu 'ain bagi setiap muslim. Selain itu belajar juga membutuhkan wadah

¹²*Ibid.*, h. 250.

dan sarana untuk menuntut ilmu agama, dan diantara sarannya adalah dengan mengikuti tarbiyah Islamiyah secara intens.

c. Mesin Pencetak Kader

Tarbiyah Islamiyah merupakan sarana untuk mencetak kader, jadi apabila kita menginginkan penambahan manusia-manusia yang berkarakter baik dan berkualitas kader, maka harus digalakkan tarbiyah di berbagai tempat dan bisa menyentuh seluruh kalangan. Ada dua alasan utama mengapa dibutuhkan kader:

1) Karena Kader Adalah Unsur Pengubah

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang positif; dari ketidak amanan menjadi aman, dari merajalelanya kemaksiatan menjadi ketaatan, dari kefakiran kepada kesejahteraan dan lain-lain.

2) Menjaga Kesenambungan Dakwah

Mengapa kita membutuhkan mesin pencetak kader ini? Karena untuk *istimroriah* da'wah, untuk menjaga kesinambungan dakwah, di mana kader merupakan pelaku utama. Artinya kalau mesin kader ini mandek, maka dakwah ini akan mandek. Jadi kemungkinan besar dakwah Islam ini akan berhenti. Termasuk Tarbiyah dalam keluarga. Kalau tarbiyah dalam rumah tangga tidak berjalan maka keluarga tersebut bisa mengalami "kegersangan"

sehingga sulit mencetak kader-kader pelanjut dakwah.

d. Mengokohkan Keimanan dan Meningkatkan

Urgensi tarbiyah adalah menumbuhkan, meningkatkan, memelihara dan menambah keimanan. Kita mengharapkan tarbiyah ini adalah wadah atau sarana memelihara iman sehingga iman tetap dalam keadaan standar. Tarbiyah dapat mengokohkan keimanan karena di dalamnya sarat dengan program-program memelihara dan meningkatkan keimanan, bertemu orang-orang shalih, tadarrus dan tahfidz al-Qur'an, nasihat Murobbi, shalat berjama'ah, dll. Ibnu Qayyim berkata: "Saya ini belum mendapatkan nasihat dari guru saya, saya baru melihat wajahnya keimanan saya kembali standar."

e. Tarbiyah Berfungsi Merekatkan Ukhuwah

Nuansa yang ada dalam tarbiyah adalah nuansa ukhuwah atau persaudaraan, makanya dahulu istilah tarbiyah adalah *usrah* atau keluarga. Kenapa? Agar suasana dalam tarbiyah adalah suasana kekeluargaan. Harus disadari bahwa seorang *murobbi/murabbiah* selain sebagai seorang guru, ia juga adalah seorang ayah/ibu, yang lainnya adalah saudara-saudara kita. Karena itu suasana yang terjadi seperti keluarga sendiri, makan bersama, bercanda bersama, ada yang sakit, kita juga merasakannya. Dan sebagai keluarga kita juga

mengunjunginya. Ada yang merasakan kebahagiaan sebagian juga merasakan kebahagiaan, dan ini salah satu nikmat yang menarik beberapa pemuda-pemuda Islam, nikmat ini tidak ditemukan di tempat lain, mungkin ada persaudaraan tetapi yang ada disana adalah celaan, ada ketidakjujuran.

f. Sarana untuk Meningkatkan dan Mengarahkan Potensi

Tarbiyah juga merupakan wadah untuk meningkatkan potensi, menumbuhkan potensi dan mengarahkan potensi yang mungkin terpendam pada setiap mutarabbi. Agar rijal ini bisa diarahkan dalam perjuangan da'wah Islam maka harus ditelusuri/digali potensi, seorang murabbi/murabbiyah harus pandai-pandai melihat dari binaannya latar belakang ilmunya, keterampilannya dan lain-lain semuanya harus digali untuk kemudian diarahkan dalam perjuangan da'wah Islam yang syamil/total.

Kita menginginkan syari'at Islam berlaku di seluruh lini kehidupan; kita butuh dokter, kita butuh tenaga keperawatan, apoteker, analis, agar bisa mengelola klinik, rumah sakit bersalin, rumah sakit Islam tidak sekedar namanya saja ada embel-embel Islam, tapi sistem yang ada di dalamnya tidak Islami.

a. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua

lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha dalam Jamal Ma'ruf Asmani melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.¹³

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (education with out character).¹⁴ Tidak ketinggalan Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekedar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi

¹³Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 47.

¹⁴Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Cet. I; Jakarta: As@-Prima, 2012),h. 20.

untuk membuat ancaman bagi masyarakat.¹⁵

Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan morale herbewapeing (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negative dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatatasi atau membendung hal-hal negative itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif.¹⁶

Thomas Lickona memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

1. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.

4. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
6. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
8. Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.¹⁷

Banyak fakta yang membuktikan betapa pentingnya karakter suatu bangsa untuk mencapai keberhasilan. Contohnya Jepang. Pada era 70-an bangsa ini dikatakan tidak lebih makmur dibanding Indonesia. Namun pada kurun waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin dan kerjakeras, Jepang telah berhasil bangkit mengerakkan mesin produksi. Budaya disiplin Jepang tercermin pada berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi dikalangan birokrat secara substansial. Contoh lainnya adalah India dengan jumlah penduduk kedua terbanyak didunia pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri merupakan prestasi yang sangat membanggakan. Keberhasilan ini didorong

¹⁵Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter. Lita S, *Pendidikan Karakter: PanduanLengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013), h.3.

¹⁶Amirullah Syarbini, op. cit., h 32

¹⁷Thomas Lickona, *Educating for Character*, terj. Lita S, *Pendidikan Karakter: PanduanLengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Cet.I; Bandung:Nusamedia, 2013), h. 25.

oleh karakter bangsa untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri.¹⁸

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan karakter sangat diperlukan disekolah, walaupun dasar karakter adalah dilingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter. Daniel Goleman yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal pada mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak.¹⁹ Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Khususnya bagi peserta didik di SMK Negeri 4 Enrekang. Peserta didik yang berkarakter akan mempunyai perilaku yang mulia dan akan terhindar pada masalah-masalah yang sering dihadapi remaja pada umumnya seperti, merokok, minum-minuman keras, pergaulan bebas, geng motor, mengisap lem dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul (apapun sumber, metode dan alat pengumpulannya) selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, dan hipotesis (kalau ada).²⁰

Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Persiapan

Penulis menyiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian pada tahap ini, misalnya penulis membuat persiapan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat Fakultas, Bupati dan Dinas pendidikan dan selanjutnya ke lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian yaitu peserta didik SMK Negeri 4 Enrekang

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek yang diteliti. Sebuah pengamatan menggunakan alat indra. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMK Negeri 4 Enrekang.

b. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan informan mulai dari kepala sekolah, guru Pembina atau murabbi, peserta didik yang aktif mengikuti program tarbiyah Islamiyah, dengan menyiapkan sistematika bahan atau

¹⁸Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.5.

¹⁹Mansur Muchlis, *op. cit.*, h. 30.

²⁰Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers 2010) h.149

instrumen wawancara yang ada hubungannya dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file documenter, data yang relevan dengan penelitian.²¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul (apapun sumber, metode dan alat pengumpulannya) selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, dan hipotesis (kalau ada).²²

Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Persiapan

Penulis menyiapkan segala hal yang ditentukan dalam penelitian pada tahap ini, misalnya penulis membuat persiapan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat Fakultas, Bupati dan Dinas pendidikan dan selanjutnya ke lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian yaitu peserta didik SMK Negeri 4 Enrekang

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan

data yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek yang diteliti. Sebuah pengamatan menggunakan alat indra. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMK Negeri 4 Enrekang.

b. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menentukan informan mulai dari kepala sekolah, guru Pembina atau murabbi, peserta didik yang aktif mengikuti program tarbiyah Islamiyah, dengan menyiapkan sistematika bahan atau instrumen wawancara yang ada hubungannya dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file documenter, data yang relevan dengan penelitian.²³

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar serta terencana yang memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik harus dimiliki peserta didik karena tanpa

²¹Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2013), h. 58.

²²Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers 2010) h.149

²³Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2013), h. 58.

karakter yang baik manusia mustahil sangat maju, sejahtera, dan bahagia menjalani kehidupan di dunia ini.

Upaya pembentukan karakter ini telah dilaksanakan dalam berbagai pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun non formal, semua ranah pendidikan ini harus saling melengkapi dan saling mendukung untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter terhadap peserta didik bukan hanya tanggung jawab pendidik disekolah tapi harus didukung oleh orang tua peserta didik serta masyarakat secara umum.

Tarbiyah Islamiyah merupakan salah satu upaya yang di tempuh di SMK Negeri 4 Enrekang dalam membentuk karakter peserta didik. Pelaksanaan dan penerapan tarbiyah islamiyah ini beranggotakan 5 sampai 15 peserta, dilaksanakan satu kali sepekan dengan durasi waktu 60 menit sampai 90 menit. Jadwal pelaksanaan antara kelompok laki laki dan kelompok perempuan itu berbeda dan tempat pelaksanaan berbeda pula sesuai dengan kesepakatan antara *murabbi* atau pembina dengan peserta tarbiyah.

Penerapan program tarbiyah Islamiyah ini dilaksanakan secara intensif dan dibagi dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, adapun kegiatan pendahuluan dimulai dari *tahsinul qira'ah* atau perbaikan bacaan program ini di terapkan dengan tujuan agar seluruh peserta mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar dan diharapkan juga terbentuk karakter gemar membaca, setelah program *tahsinul qira'ah* dilanjutkan dengan program hafalan baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan hadits.

Peserta tarbiyah diwajibkan untuk menghafal surah surah pendek yang ada dalam juz 30 dan hafalan hadits dalam buku kitabul jami' yang berisikan hadits tentang adab-adab.

Kegiatan inti dari program tarbiyah Islamiyah adalah *taujihead murabbi* yaitu pemberian materi-materi keislaman yang mencakup materi aqidah, ibadah, akhlaq atau adab dan materi *tazkiyatun nafs*. *Murabbi* menjelaskan materi secara rinci, berurutan dan berkesinambungan dengan bahasa yang mudah difahami peserta tarbiyah yang termuat dalam modul yang telah disiapkan oleh *murabbi*.

Kegiatan penutup yaitu kegiatan yang berisikan tanya jawab dan *problem solving*, pada kegiatan ini peserta tarbiyah bertanya seputar materi yang telah dibahas maupun diluar materi dan dibagian penutup juga *murabbi* memberikan motivasi untuk terus mengamalkan ilmu yang didapatkan dan memberikan semangat kepada peserta untuk terus beribadah dan memberikan motivasi agar tetap hadir pekan depan.

Murabbi atau pembina kadang memposisikan diri sebagai guru, namun kadang juga memposisikan diri sebagai kakak yang bisa ditempati untuk curhat dari permasalahan pribadi yang dialami peserta, dan kadang *murabbi* sebagai teman yang kadang ditemani untuk bermain dan jalan bersama ketika melaksanakan program program yang lain seperti *mabit*, *rihlah* dan menjenguk orang sakit.

Mabit atau kadang disebut malam bina iman dan taqwa ini dilakukan sekali dalam 4 bulan seluruh peserta dan *murabbi* bermalam bersama di sebuah tempat baik dirumah salah seorang peserta atau memilih tempat yang jauh dari keramaian seperti di sekolah atau di rumah kebun, diantara

agenda mabit adalah shalat isya berjama'ah baru bakar bakar ikan atau bakar ayam bersama sama sebagai menu makan malam dan disini terjalin keakraban yang luar biasa baik sesama peserta tarbiyah maupun kepada murabbi, dan setelah itu pengecekan seluruh hafalan baik hafalan Al-Qur'an maupun hafalan hadits dan juga pembacaan kisah sahabat Nabi dan di sepertiga malam terakhir bangun melaksanakan shalat tahajjud berjama'ah dan menjelang subuh diadakan renungan suci untuk menyentuh hati peserta agar lebih dekat kepada Allah dan terus meningkatkan baktinya kepada kedua orang tua.

Rihlah juga salah satu program tarbiyah yang sangat baik untuk membentuk karakter bersahabat/komunikatif dan karakter tanggung jawab karena didalamnya masing masing diberikan tugas yang berbeda-beda ada yang menyiapkan tenda, makanan, dan ada yang mengkoordinir kendaraan yang akan digunakan dalam melakukan rihlah atau rekreasi.

Menjenguk orang sakit juga akan menumbuhkan karakter peduli sosial dimana apabila ada salah seorang peserta tarbiyah atau keluarga peserta tarbiyah yang mengalami sakit maka seluruh peserta tarbiyah dan murabbi atau pembina sama sama menjenguk dan memberikan doa kepada si sakit agar cepat sembuh dan bersabar menjalani ujian yang dialaminya.

Dari penjelasan diatas maka minimal ada 8 karakter yang bisa terbentuk ketika aktif mengikuti program tarbiyah islamiyah yaitu karakter religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

PENUTUP

ISTIQRA'

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan:

1. Program tarbiyah Islamiyah yang diterapkan di SMK Negeri 4 Enrekang yaitu tahsinul qira'ah atau perbaikan bacaan Al-Qur'an, menghafal juz 30 secara bertahap dan menghafal hadits dalam kitabul jami', *taujihad murabbi* yaitu pemberian materi-materi keislaman yang mencakup materi aqidah, ibadah, akhlaq atau adab dan materi *tazkiyatun nafs*, mabit (malam bina iman dan taqwa) atau bermalam bersama, rihlah (rekreasi) dan menjenguk orang sakit.
2. Implikasi penerapan tarbiyah Islamiyah di SMK Negeri 4 Enrekang yaitu peserta didik yang aktif mengikuti program tarbiyah Islamiyah dari segi bacaan Al-Qur'annya ada peningkatan, dan dari segi karakter peserta didik lebih religius, disiplin, sopan, jujur, mampu bekerjasama dengan temannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta bertanggung jawab dan yang tidak kalah pentingnya peserta didik yang aktif mengikuti tarbiyah Islamiyah ini rajin dan bisa rutin membaca Al-Qur'an dan aktif shalat *fardhu* di mesjid.
3. Faktor pendukung dan penghambat program tarbiyah Islamiyah di SMK Negeri 4 Enrekang yaitu faktor pendukung diantaranya civitas akademik, program kerja OSIS divisi keagamaan dan dukungan dari orang tua peserta didik adapun faktor

Vol 9 No 1 September 2021

penghambat yaitu kurangnya sarana prasarana seperti mesjid atau mushallah dan faktor lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Alang, H. M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet.II; Makassar: CV BerkahUtami Makassar, 2005.

Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Bulding*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Bogdan R.C, dan Biklen S.K, *Qualitatif Research For Educstional : An Introducation to Theory and Method*. Boston: Allyn, 1992.

Damopolii, Muljono. *Pembangunan Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2008.

Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers 2010.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan* Cet IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Hadikusumo, Djarnawi. *Ilmu Akhlak*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Cet X; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. VI, Jakarta: Gramedia, 1986.

La Eda, Maulana *Tarbiyah Dari Mihrab Nubuawah* Cet. II; Makassar: CV.Arrahmah Sukses Berkah, 2020.

Lickona, Thomas. *Educating for Character*, terj. Lita S, *Pendidikan Karakter: PanduanLengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Cet. I; Bandung:Nusamedia, 2013.

Listyarti, Retno . *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* Cet I; Erlangga, 2012.

Ma'ruf Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet.IV; Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Muchlis, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2011.

- Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Muin, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* Cet. II: Yogyakarta: 2011.
- Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kealitatif*. Cet. I; Jakarta: Referensi, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Cet. III; Bandung: Alfabeta. 2013.
- Rohinah. M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Pedagogia, 2012.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Cet. I; Bandung: PT.Refika Aditama, 2012.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011.
- Siddik, Fajar. *Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SDN 056003 Paya Kasih Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat*, Tesis IAIN Sumatra Utara, 2013
- Sudjana, Nana. *Metode statistik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.

Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono. *inovasi pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.